

# ATJEH MUSEUM



Pada masa penjajahan Belanda, terutama sejak awal abad ke-20, terdapat beberapa museum di Hindia Belanda yang memamerkan mengenai etnografi yang ada di pulau Sumatera. Museum-museum tersebut ada yang didirikan oleh pemerintah penjajahan Belanda, misionaris, dan pendeta Belanda, di antaranya adalah Atjeh Museum.

Atjeh Museum (kini Museum Aceh) bermula pada tahun 1914, ketika di Semarang diadakan pameran kolonial (*De Koloniale Tentoonstelling*) pada 13 Agustus hingga November 1914. Sebagai daerah taklukan baru di Hindia Belanda, Aceh mengirimkan delegasi dan koleksi untuk pameran kolonial tersebut. Untuk keperluan tempat pameran, dibangunlah sebuah paviliun rumah Aceh yang kemudian diisi dengan koleksi F. W. Stammeshaus.

Selain memamerkan berbagai koleksi pribadi F.W. Stammeshaus, Paviliun Aceh juga memamerkan aneka ragam benda pusaka pembesar Aceh, sehingga paviliun tersebut tampil sebagai paviliun yang paling lengkap koleksinya. Pada pameran tersebut, Paviliun Aceh memperoleh empat medali emas, sebelas perak, tiga perunggu, dan piagam penghargaan sebagai paviliun terbaik.

F. W. Stammeshaus merupakan seorang pegawai pemerintah kolonial Belanda, sekaligus kolektor benda-benda etnografi Aceh. Atas keberhasilan tersebut, F.W. Stammeshaus mengusulkan kepada Gubernur Sipil dan Militer Aceh, H.N.A. Swart, supaya paviliun itu dibawa kembali ke Aceh untuk dijadikan *Atjeh Museum*. Usulan F.W. Stammeshaus itu disetujui oleh Swart.

Ketika dibawa pulang ke Aceh, paviliun tersebut dirakit kembali di Lapangan *Esplanade* (Blang Padang). Museum itu diresmikan pada 31 Juli 1915 di Kutaradja (kini Banda Aceh). Stammeshaus kemudian ditunjuk sebagai kurator Atjeh Museum dan dia berkontribusi besar dalam menambah jumlah koleksi di museum tersebut. Stammeshaus rajin membeli dan memperoleh sumbangan berbagai koleksi, baik dari orang-orang Aceh maupun orang Belanda. Pada tahun 1931, Stammeshaus mencatat ada 346 objek yang didonasikan untuk Atjeh Museum selama jangka waktu 15 tahun, sejak tahun 1916 hingga 1931.



F. W. Stammeshaus,  
Lahir: Sigli, 1 Juni 1881;  
Kepala Atjeh Museum; 31 Juli 1915 s.d 1931.

Pada tahun 1931, Stammeshaus kembali ke negeri Belanda. Dia kemudian menawarkan untuk menjual koleksi pribadinya ke pemerintah kolonial Belanda di Aceh, supaya benda-benda tersebut dapat dijadikan koleksi Atjeh Museum secara permanen. Namun, pemerintah kolonial di Aceh (yang sudah tidak lagi dipimpin oleh Gubernur Swart) menolak tawaran tersebut.

Koleksi pribadi Stammeshaus pun pada akhirnya dibeli oleh *Koloniaal Instituut* (Tropenmuseum di Amsterdam). Kini, koleksi Stammeshaus masih dapat dilihat di Tropenmuseum, termasuk pakaian Teuku Umar. Sementara itu, koleksi yang disumbangkan untuk



Atjeh Museum tetap ditinggal di Aceh dan menjadi milik museum.



Atjeh Museum  
ketika di  
Lapangan  
Esplanade

Atjeh Museum kemudian dipindahkan ke lokasi museum Aceh sekarang, yaitu di jalan Sultan Mahmudsyah No. 10 Peuniti, Baiturrahman, Banda Aceh. Setelah Indonesia merdeka, operasionalisasi Museum Aceh secara bergantian dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Tk. II Banda Aceh hingga tahun 1969 M, Badan Pembina Rumpun Iskandar Muda (Baperis) hingga tahun 1979 M, dan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan hingga tahun 2002 M. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonomi, operasionalisasi Museum Aceh menjadi kewenangan pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Nomor 10 Tahun 2002 tanggal 2 Februari 2002, status Museum Aceh menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Provinsi Nanggroe Aceh

Darussalam di lingkungan Dinas Kebudayaan (kini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata).

Dalam perkembangannya, Museum Aceh dibangun lagi dan ditambah beberapa fasilitas baru di atas tanah seluas 9.400 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 2.132 m<sup>2</sup>. Bangunan-bangunan museum tersebut terdiri atas lonceng cakra donya, romoh Aceh yang dipindahkan ke kompleks ini, gedung pameran khusus, perpustakaan, ruang kepala museum dan tata usaha, auditorium dan kantin, gedung pameran tetap, laboratorium, ruang studi koleksi, preparasi, storage, rumah kepala museum, dan setelah peristiwa tsunami Aceh, dibangun lagi sebuah gedung galeri.

Bangunan-bangunan gedung museum itu mengambil motif-motif bangunan Aceh, seperti gedung auditorium yang berbentuk kerucut. Bentuk kerucut diambil dari cara orang Aceh membungkus nasi dengan daun pisang yang dinamakan *bu kulah*. Demikian pula dengan dua pintu gerbang masuk ke kompleks Museum Aceh, yaitu di depan museum bagian barat dan selatan. Pintu gerbang itu dibangun bercorak arsitektur tradisional yang berbentuk *kulah kama* (mahkota) sebagai alat penutup kepala. Pagar pekarangan yang dibuat dari besi di bagian depan kompleks museum memakai motif *bungong awang-awang* (bunga mega). Motif itu sangat digemari oleh masyarakat Aceh. Hal itu terlihat dengan banyaknya dipergunakan motif itu untuk ornamen-ornamen pada hiasan-hiasan rumah, seperti pada ukiran tombak layar, daun pintu, teralis, dan serambi.

Ruang pamer koleksi Museum Aceh terdiri atas empat lantai, ditambah dengan ruang pamer koleksi di Rumoh Aceh. Di antara koleksi Museum

Aceh adalah Lonceng Cakra Donya dan Rumah Aceh. Lonceng itu merupakan hadiah Kerajaan Cina kepada kerajaan Samudera Pasai (Aceh) yang dibawa oleh Laksamana Cheng Ho pada tahun 1414 M. Rumah Aceh ... dibangun dalam bentuk arsitektur tradisional rumah Aceh yang merupakan rumah tempat kediaman orang Aceh.

Museum Aceh memiliki banyak koleksi, hingga tahun 2022 Museum Aceh mengelola sekitar 6000 koleksi. Koleksi tersebut terdiri atas keanekaragaman koleksi benda budaya dari berbagai etnis di Aceh, seperti Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Singkil, Simeulue, dan Kluet. Berdasarkan ruang lingkup, Museum Aceh termasuk museum regional, karena memiliki koleksi yang mewakili satu wilayah propinsi. Adapun menurut jenis koleksinya, Museum Aceh termasuk museum umum, karena memiliki koleksi dari berbagai cabang ilmu atau mengelola sepuluh jenis koleksi, yaitu Geologika/Geografika, Biologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Numismatika atau Heraldika, Filologika, Keramologika, Koleksi Seni Rupa, dan Teknologika.

Penanggung jawab : Drs. Nurmatias  
Editor : Drs. Mawardi Umar, M.Hum., M.A  
Penulis : Sudirman  
Setting/Layout : Faiz Basyamfar